

INTEGRASI KURIKULUM 2013 DAN PONDOK PESANTREN DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SWASTA ISLAM TERPADU
AL-FURQON TEBAS

*INTEGRATION OF 2013 CURRICULUM AND BOARDING ON
BOOKINGS IN AL-FURQON TEBAS INTEGRATED ISLAMIC
PRIVATE MIDDLE SCHOOL*

Iswadi^{1*}, Aslan², Sri Sunantri³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

² Ilmu Qur'an dan Tafsiri, Dakwah dan Humaniora, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

*E-mail: iswadisukardi03@gmail.com

ABSTRAK

Proses pendidikan tidak terlepas dari perubahan yang terjadi baik perubahan pada ranah Kognitif, efektif dan psikomotorik. Namun, dari perubahan tersebut ada yang mengalami perubahan secara permanen dan ada yang tidak tergantung dari pendidikan yang diberikan kepada anak didik, baik melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat ini penerapan Kurikulum 2013 yang dipraktekkan dengan memadukan pembelajaran yang ada di sekolah dan pesantren, dan melihat bagaimana model integrasi yang dikembangkan serta kolaborasi mata pelajaran Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya dan pondok pesantren di Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam terpadu Al-Furqon Tebas. Mengingat pembelajaran mata pelajaran keislaman merupakan pembelajaran yang inti karena berkaitan dan berimplikasi pada kehidupan sehari-hari, sehingga perlu adanya pembentukan nilai-nilai sikap spiritual yang dapat di integrasikan dalam mata pelajaran dan proses belajar-mengajar. Dalam kaitannya dengan hal tersebut ,perlu adanya suatu Lembaga Pendidikan yang berkolaborasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang berbasis pesantren.

Kata kunci: *Integration, Curriculum 2013, Islamic Boarding School*

ABSTRACT

The educational process cannot be separated from changes that occur both in the cognitive, effective and psychomotor domains. However, from these changes there are permanent changes and some are independent of the education provided to students, either through education in the family, school or community. Currently, the implementation of the 2013 Curriculum is being practiced by combining existing learning in schools and Islamic boarding schools, and seeing how the integration model has been developed and the collaboration of Curriculum 2013 subjects in Islamic religious education subjects in particular and Islamic boarding schools in the Al-Islamic Integrated Junior High School. Furqon Tebas. Given the learning of Islamic subjects is a core learning because it is related and has implications for everyday life, so it is necessary to establish the values of spiritual attitudes that can be integrated in the subjects and the teaching and learning process. In relation to this, it is necessary to have an educational institution that collaborates between religious education and general education based on pesantren.

Keywords: *Integration, Curriculum 2013, Islamic Boarding School*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan wadah suatu proses pengembangan potensi yang ada dalam diri untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mencakup pengetahuan yang harus dimiliki dan moral yang dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan tidak sekedar menyampaikan informasi pengetahuan kepada siswa melainkan menciptakan situasi, mengarahkan, mendorong dan membimbing aktivitas belajar siswa kearah perkembangan yang optimal, yang pada hakekatnya selalu menjiwai setiap ajaran agama, dimentransmisasikan pada setiap tatanan nilai di era globalisasi ini (Aslan, 2020).

Dalam hal ini terdapat dua hal yang menjadi pekerjaan rumah, terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa diimbangi dengan ilmu agama tidak mustahil suatu saat akan terlihat pergeseran nilai-nilai agama, budaya, maupun kemanusiaan yang semakin terkikis seiring dengan perkembangan zaman (Budiyono, 2021).

Untuk mewujudkan masalah di atas perlu mengadakan perbaikan diberbagai sektor sekolah di antaranya: modernisasi pengelolaan sekolah, modernisasi pengelolaan tenaga pengajar, dan penambahan dana untuk pendidikan tingkat sekolah. Oleh karena itu, pendidikan yang telah terintegrasi dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan tumpuan yang menjadi prioritas dalam tujuan pembangunan manusia seutuhnya. Adapun tujuan utama pendidikan di Indonesia dapat digolongkan dalam dua aspek (Jarmalia, 2021), yakni aspek duniawiyah dan aspek akhirat. Maka dari itu kedua aspek tersebut harus dilaksanakan secara bersamaan. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dan inovasi di dalamnya, maka muncullah pesantren, madrasah, atau sekolah yang berupaya menerapkan pendidikan yang integratif, baik dalam bentuk paradigma, sistem pendidikan, manajemen, kurikulum, atau pun secara keseluruhan sekaligus. (Faisal, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi kurikulum yang mencakup keduanya tanpa ada pemisah baik tujuan ataupun pelaksanaannya. Integrasi merupakan kombinasi, koordinasi harmoni, kelengkapan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Shalahudin Sanusi mendefinisikan "integrasi sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah-belah yang meliputi keutuh-lengkapan satu sama lain dengan hubungan yang sangat erat" (Jarmalia, 2021).

Integrasi munculnya dalam dunia pendidikan Islam setidaknya disebabkan oleh dua hal, pertama, karena pada dasarnya sistem pendidikan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan hukum alam. Setiap sistem pendidikan akan berjalan baik pada masanya dan dapat menjadi tidak efektif pada masa setelahnya sehingga tidak sanggup lagi dalam memenuhi tuntutan kebutuhan lingkungan dan masyarakat yang semakin hari semakin berkembang dan kompleks (Faisal, 2020) Kedua, karena adanya kesadaran akan keutuhan dan kesatuan ilmu pengetahuan sehingga lahir gagasan penyatuan dan pengintegrasian ilmu. Gagasan integrasi tersebut muncul dan dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam. Hal yang mendasari munculnya ide integrasi keilmuan adalah karena adanya dualisme dan dikotomi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum yang pada akhirnya mengakibatkan dikotomik sistem pendidikan.

Bertolak dari gagasan integrasi yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan, maka saat ini mulai banyak lembaga pendidikan Islam, baik yang berbentuk pesantren, madrasah, dan sekolah yang menerapkan integrasi dalam pendidikannya. Integrasi tersebut dianggap sebagai suatu terobosan hebat yang memiliki manfaat besar bagi

kemajuan pendidikan Islam. Di antara cara yang lazim ditempuh untuk menciptakan pendidikan yang integratif antara pesantren dan madrasah atau sekolah adalah melalui integrasi kurikulum. Kurikulum terintegrasi ini merupakan suatu sistem yang terdiri dari interkoneksi dan komponen yang berinteraksi untuk mencapai kolaborasi menarik dan berkualitas. Integrasi kurikulum ini dirasa sangat penting bagi lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun pesantren dikarenakan banyak sekali dampak yang didapat dengan adanya integrasi kurikulum (Jarmalia, 2021) Menurut Zainal Arifin, “Jika anda ingin membangun suatu bangsa maka bangunlah yang pertama sistem pendidikannya, jika anda ingin membangun pendidikan, maka bangunlah yang pertama sistem kurikulumnya” (Hamdani, 2015).

Dalam kaitan tersebut begitu pentingnya peranan kurikulum, tapi bukan hal yang mudah bagi lembaga pendidikan untuk mengukur keefektifan dalam semua pelajaran yang tercakup dalam susunan kurikulum tersebut, karena terdapat kendala dan tantangan yang harus dihadapi oleh guru yang melaksanakan. Kendala dan tantangan tersebut antara lain mengenai keprofesionalan seorang guru itu sendiri dalam memaksimalkan pembelajaran yang sudah diatur oleh kurikulum (Ali, 2017). Upaya meningkatkan mutu pendidikan terus dilaksanakan pemerintah. Salah satu melalui penyempurnaan kurikulum. Perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013, adalah untuk mengimbangi perkembangan teknologi saat ini, dengan mengedepankan pada karakter, kearifan lokal, ceria dan bersahabat. (Aslan, 2019) Kurikulum 2013 juga lebih sarat dengan pendidikan karakter. Pendidikan katakter sudah termuat di dalam Kurikulum 2013 terintegrasi pada penilaian sikap meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah sikap kepada Tuhan, yang tentu saja berisikan penilaian dalam ibadah. Sikap sosial adalah sikap kepada sesamanya, yang tentu saja berisikan sikap-sikap dalam berintegrasi sosial.

Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan di setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini sesuai pandangan Zubaedi yang menyatakan, “Apa pun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter”(Hasanah, 2017). Melihat pentingnya penanaman sikap positif khususnya terhadap anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa, pemerintah pun tidak hanya diam. Sebagai upaya untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang bermartabat baik, pemerintah mengaplikasikan penanaman sikap tersebut dalam pendidikan. Zubaedi menyatakan bahwa “situasi dan kondisi bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa”.

Pembentukan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan proses belajar mengajar (Purniadi, 2021) Berbagai cara yang digunakan guru di sekolah saat penanaman nilai karakter siswa, diantaranya dengan kebiasaan yang baik dengan memberikan teladan dan terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran dilaksanakan kurang proporsional dalam sentuhan domain, di mana aspek kognitif lebih dominan. Kondisi inilah yang terjadi pada sekolah maupun madrasah (Murjani, 2021).

Perkembangan kemampuan berpikir inilah yang berpotensi menyebabkan keraguan dalam pemahaman agama. Bridges dan Moore menyatakan bahwa “pada masa remaja kemampuan berpikir secara abstrak berkembang dengan baik, pemahaman keagamaan juga berkembang dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal”. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman keagamaan pada masa remaja adalah perkembangan pikiran dan

mental, perkembangan perasaan, perkembangan moral, serta lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Rasidin, 2021). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, perlu adanya suatu lembaga pendidikan yang berkolaborasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Diawali dengan kegiatan majlis ta'lim/kegiatan-kegiatan Islam di masjid Al-Furqon Tebas yang terus berkembang, tercetuslah sebuah keinginan membangun sebuah satuan pendidikan untuk mendidik anak-anak kaum muslimim yang nantinya akan menjadi generasi yang berpegang teguh kepada agama Islam. Didirikanlah sebuah pondok pesantren Al-Furqon Tebas pada tahun 2016 M/1438 H di bawah naungan yayasan Al-Furqon Tebas. Setahun kemudian tahun 2017 di buka dua unit pendidikan formal Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu dan Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam Terpadu (selanjutnya disebut SMPS IT) Al-Furqon Tebas (sumber dokumen pedoman santri). SMPS IT Tebas dalam awal perintisannya menggunakan kurikulum 2013, di mana mata pelajaran pendidikan agama Islam diintegrasikan dengan kurikulum pondok pesantren. Hal ini dikarenakan siswa yang ingin melanjutkan ke SMPS IT Tebas Al-Furqon harus menginap di asrama yang merupakan bagian dari pondok pesantren. Maka disusunlah kurikulum 2013 dan Pondok Pesantren dalam bentuk integrasi.

Berdasarkan peninjauan (*survei*) awal yang telah dilakukan, dan melakukan wawancara langsung dengan kepala SMPS IT Al-Furqon Tebas, dan juga sesekali melakukan wawancara melalui via telepon (wawancara, 2021) ada beberapa kondisi yang belum sesuai dengan yang diharapkan, antara lain faktor guru, secara umum sistem pembelajaran masih konvensional: *teacher centered* (berpusat pada guru) sementara siswa cenderung diam atau menunggu perintah guru. Pola pembelajaran yang mengarah pada *student centered* (berpusat pada siswa) belum maksimal dilakukan guru. Demikian juga dari sisi pemanfaatan fasilitas sekolah, fasilitas yang telah tersedia seperti media pembelajaran dan lain-lain belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dalam proses pembelajaran. Di samping itu untuk melihat sejauh mana Implementasi Kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan Pendidikan pondok di SMP Swasta Al-Furqon Tebas.

Melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk membahas dalam jurnal ini dengan judul, "**Integrasi Kurikulum 2013 dan Pondok Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam Terpadu Al-Furqon Tebas.**" Adapun focus penelitian jurnal ini adalah (a) Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPS IT Al-Furqon Tebas? (b) Bagaimana integrasi Kurikulum 2013 dengan Pondok Pesantren di SMPS IT Al-Furqon Tebas?

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian menggunakan studi lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang diangkat dan kesesuaian penelitian yang dilakukan, maka yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Pimpinan pondok, Waka kurikulum, guru PAI, guru mata pelajaran umum, serta siswa SMPS IT Al-Furqon Tebas. Sebelum dilakukan wawancara disusunlah instrumen (kisi-kisi) dari hal-hal yang akan dibicarakan, sehingga hal-hal yang terkait dengan tujuan yang akan diobservasi dan diteliti fokus dan mencapai sasaran. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, display data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian berada di SMPS IT Al-Furqon Tebas, di Jalan H. Said Dusun Melati Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas.

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengimplementasi Kurikulum 2013 mencakup proses pelaksanaan dan pengintegrasian dengan mata pelajaran di pondok pesantren.

I. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPS IT Al-Furqon Tebas

Temuan peneliti melalui hasil wawancara yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPS IT Al-Furqon Tebas sebagai berikut: pada tahap persiapan pembelajaran, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam silabus dan RPP. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi” (Joko, 2018). Dalam membuat RPP tersebut harus disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Persiapan pembelajaran ini bertujuan untuk proses pembelajaran yang lebih maksimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat ini juga didukung oleh Sanjaya yang mengatakan bahwa: Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru sebelum menyampaikan materi selalu memberikan nasehat, motivasi, bimbingan, arahan dan menjelaskan tentang aqidah serta memberikan contoh-contoh perilaku kehidupan para sahabat nabi. Pelaksanaan proses pembelajaran yang merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, sangat erat kaitannya dengan rumusan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang di rencanakan guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan guru sebagai perancang belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamalik yang menyatakan bahwa “betapapun bagus dan indahnya kurikulum, keberhasilan kurikulum tersebut pada akhirnya bergantung pada masing-masing guru” (Joko, 2018). Setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab yang tercantum dalam silabus dan RPP dengan pendekatan saintifik.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jejang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) yang mencakup Langkah-langkah sebagai berikut yaitu: Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan /mengolah informasi/menalar dan mengkomunikasikan. Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pernyataan ini didukung oleh Madjid yang mengatakan bahwa “ Pelaksanaan kurikulum 2013 terdiri atas lima kegiatan pembelajaran, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasikan, mengkomunikasikan” (Adriantoni, 2018). Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan di nilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Peranan guru dalam mengajar, membimbing, dan melatih tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam *Basic Principle of Student Teaching*, mengatakan bahwa “guru sebagai pengajar, pemimpin kelas,

pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor” (Usman, 2007).

Pada tahap penilaian guru dalam memberikan penilaian hasil belajar kepada peserta didik merupakan proses pengumpulan informasi atau bukti tentang pencapaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi ketrampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Pendapat ini juga didukung oleh pernyataan Zubaedi (Hasanah, 2019) bahwa “apa pun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter”. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Al-Ghazali memberikan *statement*, bahwa “ penanaman nilai agama sangat penting, karena jika anak dibiasakan dengan kebaikan maka ia akan menjadi perilaku dalam dirinya, begitu juga dengan sebaliknya” (Aslan, 2020).

2. Integrasi Kurikulum 2013 dan Pondok Pesantren di SMPS IT Al-Furqon Tebas

Hasil wawancara yang berkaitan dengan integrasi Kurikulum 2013 dan pondok pesantren di SMPS IT Al-Furqon Tebas sebagai berikut: Pengintegrasian Kurikulum 2013 dan Pondok Pesantren dimaksudkan dapat memperdalam ilmu agama Islam dengan penambahan materi tentang hal-hal yang menyangkut agama Islam serta menambah waktu belajar yang tersedia. Pendapat ini diperkuat pernyataan Mujib yang menyatakan bahwa: Proses internalisasi pengetahuan dan nilai agama Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasandan pengembangan potensinya. Intinya yaitu untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. (Joko, 2018). Di samping itu pengintegrasian pada nilai-nilai agama Islam membawa dampak positif bukan hanya pada peserta didik, malah kepada guru yang bersangkutan, dimana dapat belajar dan memperdalam ilmu agama Islam. Hal ini didukung oleh pernyataan Adawiyah (Jejen, 2020) mengatakan bahwa: Terdapat dua cara integrasi mata pelajaran agama ke ilmu umum, yaitu: Pertama, melalui pencarian dasar dan padanan konsep, teori mata pelajaran umum yang digali dari Al-Qur'an dan hadits Nabi dan pendapat para ulama. Kedua, dengan cara mengambil atau mempelajari konsep dan teori mata pelajaran umum kemudian dipadukan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Integrasi Kurikulum 2013 dan pondok pesantren menurut responden perpaduan atau pembauran yang terencana dan terjadwal dapat meningkatkan prestasi akademik dan agama serta pola perubahan pada diri peserta didik menjadi lebih baik. Pendapat ini juga didukung oleh pernyataan Udin Fakhrruddin dkk (Faisal, 2020) mengatakan bahwa: Terdapat tiga model pengintegrasian disiplin keilmuan yang dapat dipilih oleh pesantren yang berupaya untuk menerapkan pendidikan integratif dengan memasukkan pendidikan umum pada pendidikan pesantren atau sebaliknya. Pertama, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, yaitu dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren atau sebaliknya tanpa perlu merubahnya. Kedua, model penamaan disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan keislaman, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, dan lain sebagainya. Model ini mengharuskan untuk memodifikasi disiplin ilmu tersebut dengan memasukkan prinsip dan nilai keislaman di dalamnya. Ketiga, model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu.

Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang terdapat pada Departemen Pendidikan Nasional yang

berbunyi: tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan pondok pesantren dalam proses pelaksanaannya masih terkendala oleh beberapa faktor yang menjadi hambatan. Menurut dari beberapa hasil wawancara yang diperoleh dari responden bahwa yang menjadi faktor penghambat di antaranya adalah media pembelajaran yang terbatas seperti infokus, laptop dan komputer; laboratorium tempat praktik siswa tidak ada; buku pegangan guru dan siswa jumlahnya cukup terbatas; fasilitas perpustakaan yang minim; tidak ada koneksi internet (wifi sekolah); jenis penilaian dalam kurikulum 2013 terlalu banyak dan jarak kelas dengan ruang guru cukup jauh terpisah .

Dengan minimnya sarana dan prasarana yang ada di lingkungan pondok pesantren dan SMPS IT Al-Furqon Tebas bukanlah merupakan penghalang untuk terus memacu diri setiap unsur *stakeholder* untuk berbenah dalam memajukan pendidikan yang berbasis agama tersebut. Menurut dari beberapa responden yang telah diwawancarai, mereka mengatakan bahwa factor yang memperkuat mereka tetap terus dan optimis untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang terintegrasi di antaranya adalah adanya kerjasama saling menghargai, saling mengingatkan dan saling berkoordinasi semua pihak dari setiap *stakeholder*; ikhlas dalam bekerja; lingkungan yang mendukung dalam bidang agama dan adanya donator yang tetap. Faktor inilah yang menjadi pendukung yang memberikan kekuatan untuk terus berbenah dan merubah kearah yang lebih baik, ini terbukti kepercayaan orang tua untuk memasukkan anaknya di SMPS IT Al-Furqon Tebas cukup tinggi, dari tahun ke tahun jumlah peserta didik terus bertambah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan konteks focus masalah paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian tentang Integrasi Kurikulum pendidikan Agama Islam dan Pondok Pesantren di SMPS IT Al-Furqon Tebas adalah sebagai berikut; pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPS IT Al-Furqon Tebas, dapat dilakukan oleh guru dengan langkah-langkah sebagai berikut; (a) persiapan pembelajaran; (b) pelaksanaan pembelajaran dan (c) proses penilaian. Integrasi Kurikulum 2013 dengan Pondok Pesantren di SMPS IT Al-Furqon Tebas, ada 3 unsur yang dapat dikembangkan, antara lain: (a) proses pembelajaran, (b) model integrase (model “Robin Fogarty:Keterhubungan), (c) bidang sarana dan prasarana

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2017) “Pendidikan Remaja dalam Keluarga di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif Pendidikan Agama Islam)”; *Jurnal Al-Banjari* IAIS Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Vol.16, No. 1 (2017)
- Aslan dan Suhari. (2018) *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Pontianak: CV. Razka Pustaka.
- Arifai, ahmad. (2018) “ Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah, “ *Jurnal Raudhah* STIT Raudhatul Ulum Salatiga, Vol. 3, No. 2, (2018), hal. 1-22.

- Adriantoni. (2018) "Pelaksanaan kurikulum 2013 pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 8 Padang," *Jurnal Murabby STKIP Adzkie Padang*, 1, 1 (2018), hlm. 1-3.
- Aslan, dan Wahyudi. 2020. *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies Indonesia.
- Budiyono, Ahmad, 2021. "Konsep Kurikulum Terintegrasi" *Jurnal Ilmuna STIT Al-Urwatul Wutsqo jombang*, 3, 1 (2021), hlm.66-81.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Hamdani. "konsep Integrasi Pendidikan Islam Muhammad Natsir dan Implementasinya dalam Pengembangan kurikulum." (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan 2015).
- Imron Ali; Hamzah; dan Agus Yudiawan. 2018. "Integrasi kurikulum Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam di SMP IT Nurul Yakin Kabupaten Sorong," *Jurnal Al Fikir*, Vol. 5, No. 2, (2018), 1-4.
- Jejen, Musfah,, dkk. 2020. " Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren di Indonesia," *Jurnal Manajeria UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 5, 2 (2020), 10-13.
- Jamalia, Haidar Syahrul Afif, dan Arif Masyuri. 2021. " Integrasi kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Madrasah di Madrasah Aliyah Al-Machfudzoh Sidoarjo," *Jurnal Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*, 11, 1 (2021), 159-161.
- Khoirurrijal, M.Faishal. 2020. " kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Pesantren-Madrasah di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta," *Jurnal Al-Tarbawi Al-haditsah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 5,2 (2020), hlm. 93-101.
- Kharisma, Robby; dan Khairunisa. 2018. "Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa Berasrama di Sekolah Insan Cendekia Gorontalo. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2, (2018), 107-116.
- Nisa, Hayatun , Aslan, dan Sunantri. 2021. " Upaya Pembelajaran Guru PAI dalam Kurikulum 2013 di SDN 16 Sungai Ringin," *Jurnal Pendidikan Dasar IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*, 9, 2 (2021), 221- 224.
- Putra, Purniadi. " Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Jurnal Al-Bidayah IAIS Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*, 9, 2 (2017), 150-152
- Parminto, Joko dkk. " Implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding school, " *Jurnal IJCETS*, Vol. 6, No. 1, (2018), 41-52.
- Nugraha, Agus. "Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren di Mts Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidiorju." (UIN Sunan Ampel Surabaya, Diterbitkan 2017).